

**PERLAWANAN TERHADAP NILAI-NILAI PATRIARKI DALAM NOVEL
THE PRINCESS DIARIES KARYA MEG CABOT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Menempuh Gelar Strata-1 (S1)
Ilmu Sastra Inggris Kajian Sastra Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FANNY JUDISTIA PERDANI

NIM. A2B006041

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2010

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**PERLAWANAN TERHADAP NILAI-NILAI PATRIARKI DALAM NOVEL *THE PRINCESS DIARIES* KARYA MEG CABOT**” ini disusun tanpa mengambil hasil dari penelitian lain di universitas manapun, baik jenjang S-1, S-2, S-3 maupun diploma. Selain itu, penulis memastikan bahwa penulis tidak mengambil bahan dari publikasi lain atau karya seseorang kecuali untuk referensi yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Baca secara fonetik

Semarang, November 2010

Fanny Judistia Perdani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dra. Lubna A. Sungkar, M. A.
NIP. 19521108 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang
pada

Hari : Senin
Tanggal : 27 Desember 2010

Ketua,

Eta Farmacelia N., SS, M.Hum, MA
NIP. 19720529 200312 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Lubna A. Sungkar, M.A.

Hadiyanto, SS, M.Hum.

NIP. 19521108 198603 2 001

NIP. 19740725 200801 1 013

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5)

“Bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.” (Arai dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata)

“Beginnings are usually scary and endings are usually sad, but it’s everything in between that makes it all worth living.” (Birdee Pruitt dalam film Hope Floats)

“A woman is like a tea bag. It’s only when she’s in hot water that you realize how strong she is.” (Eleanor Roosevelt and Carl Sandburg)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus kupersembahkan untuk

kedua orang tuaku tercinta,
adik-adik,
dan kakek-nenek.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan anugerahnya yang tak kunjung habis sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah banyak membantu dan berkontribusi positif hingga penulis berhasil menuangkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah ke dalam skripsi yang tentunya masih jauh dari sempurna ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, khususnya kepada kedua orang tua penulis yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa, dan kepada Dra. Lubna A. Sungkar, M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan teliti dan sabar telah membantu memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berguna selama proses penyusunan skripsi ini.

Rasa terima kasih yang mendalam juga tak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Nurdien H.K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dra. Ratna Asmarani, M. Pd., M. Hum. selaku Kepala Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang sekaligus dosen *Seminar on Literature* penulis yang telah memberikan pencerahan-pencerahan yang berguna sebagai modal dasar penulis dalam menyusun skripsi.
3. Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.A. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik demi

terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

4. Dra. Arida Widyastuti selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas perhatian dan nasihat yang selalu diberikan demi kemajuan penulis.
5. **Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya yang telah berbagi ilmu, pengalaman, nasihat, saran, dan bimbingan selama masa studi penulis di kampus; khususnya kepada para dosen seksi sastra jurusan Sastra Inggris yang telah mengajak penulis untuk menikmati sastra dengan segala kerumitannya.**
6. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan berjasa selama kurun waktu masa studi penulis di kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
7. Orang tua penulis yang luar biasa: Akhir Yunus, S.Pd dan Kusmiah, S.Pd atas kasih sayang yang tak terbatas, dukungan, kesabaran, dan pengertian yang maha luas; dan juga (Alm.) Yunus Karsan, (Almh.) Rastiah, (Alm.) Masrika, (Almh.) Asiah selaku kakek dan nenek penulis yang semasa hidup selalu mencurahkan kasih sayang dan dukungan. Semoga skripsi ini bisa sedikit membanggakan kalian.
8. Adik-adik penulis yang selalu merindukan dan dirindukan penulis: Ellen Sapriliani Fajri, Try Oktaviani Shalehah, dan Cindy Rahmadina. Semoga skripsi ini dapat dijadikan motivasi untuk masa depan pendidikan kalian.
9. Sahabat-sahabat penulis semasa kuliah: Dini, Ritme, Yuanita, Erik, Ice, Ardhy, Aan, Hana. Terima kasih atas keramahan, keceriaan, kesetiakawanan, kesigapan untuk membantu, dukungan, dan hiburan pada saat-saat sulit. Semoga kita semua sukses dan dapat terus menjaga silaturahmi agar bisa terus berbagi banyak hal dan momen-momen penting sepanjang hidup kita.
10. Dhani Irawan dan Akhmad Syaechu. Terimakasih telah selalu menjadi orang-orang pertama yang ingin membantu dan mendukung penulis tiap kali penulis mengalami kesulitan.
11. Sahabat-sahabat sepanjang masa: Vero, Muti, Devi, Lintang, Eko, Dewi, Tasya, Catur, Ryan, Candra, Ali, Liza, Atin, Vina, Andin, Adyani, Ditta, Gisda, Nani, Kania, Rahma, Leny, Kiky, dan Mayang.
12. Teman-teman English Department Students Association (EDSA), Enormous English Club, dan Undip Debating Forum (UDF). Terimakasih telah menjadi keluarga baru bagi penulis dan memberikan begitu banyak pengalaman dan pelajaran hidup yang berharga, sekaligus menjadi tempat melarikan diri yang positif ketika penulis mulai lelah menjalani rutinitas. Penulis tidak akan melupakan masa-masa menakjubkan selama kita berkumpul bersama.
13. Teman-teman kos penulis: Arum, Ina, Afra, Deni, Nurul, Ghea, Ririn, Nimas, Ayu, Putri. Terimakasih atas kebersamaan selama beberapa tahun yang penuh suka duka.
14. Teman-teman seperjuangan di seksi Sastra: Nensy, Ayu Fitria, Ani Siti, Anita, dan Ana. Mari bersama-sama wisuda Januari!
15. Para donator komputer jinjing dan semua orang yang tidak bisa dan luput disebutkan satu per satu disini. Terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dan sangat menghargai saran dan kritik yang membangun.

Semarang, November 2010

Fanny Judistia Perdani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang	
1	
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	4
D. Metode Penulisan	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II BIOGRAFI PENGARANG	
7	
A. Biografi Pengarang	
7	
B. Ringkasan Cerita	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	
12	
A. Unsur Intrinsik	
12	
1. Latar (Setting)	
12	
2. Tokoh	13
3. Konflik	14
a. Konflik Internal	15
b. Konflik Eksternal	16
B. Unsur Ekstrinsik	
16	
1. Feminisme	

	16	
	2.	Patriarki 18
BAB IV	PEMBAHASAN 20
20	A.	Unsur Intrinsik 20
	1.	Latar (Setting) 20
	a.	Latar tempat 20
	b.	Latar waktu 22
	c.	Latar Sosial 23
	2.	Tokoh 25
	a.	Tokoh Utama 25
	b.	Tokoh Pendukung Proses Pembentukan Kesadaran untuk Melawan Patriarki..... 27
	c.	Tokoh Penghambat Proses Pembentukan Kesadaran untuk Melawan Patriarki..... 30
	3.	Konflik 34
	a.	Konflik Internal 34
		• Ketidaksetujuan Mia atas Hubungan Helen dan Mr. Gianini 34
		• Penyembunyian Jati Diri Mia sebagai Putri dari Lingkungan Sekitarnya 36
		• Perang Batin tentang Perilaku Josh Richter..... 38
	b.	Konflik Eksternal 39

• Konflik antara Mia dengan Phillipe	39
• Konflik antara Mia dengan Grandmère	40
• Konflik antara Mia dengan Lilly	41
• Konflik antara Mia dengan Lana Weinberger	43
• Konflik antara Mia dengan Josh Richter	44
B. Unsur Ekstrinsik	46
1. Perlawanan Mia terhadap Superioritas Klub Pemandu Sorak dan Anak-Anak Populer	46
2. Perlawanan Mia terhadap Pendewaan Mata Pelajaran Aljabar	50
3. Perlawanan Mia dalam Bentuk Keinginan Menjadi Aktivis Lingkungan hidup	52
4. Perlawanan Mia terhadap Konsep Aristokrat Patriarkhal dalam Pelajaran Menjadi Putri	54
5. Perlawanan Mia dalam Bentuk Menolak Bergantung pada Keberadaan Laki-laki	57

BAB

V

SIMPULAN

59

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRACT

In this thesis, the writer focused her analysis on resistance against patriarchal values in Meg Cabot's *The Princess Diaries*. The purposes of this study are to show that the influence of patriarchy is still firmly entrenched in society, especially in female adolescents' environment in United States, and also to show its influence in the life and character formation of youth in general. In addition, the writer also wanted to show the other forms of resistance that can be done to fight patriarchy. In the end, the writer wanted to emphasize the importance of confidence and self respect so that every woman can realize that she can be a "princess" in her own way and version and has the right to determine the direction of her own life.

In conducting analysis, the writer used method of library research (library research). The approach that the writer used is feminism approach. Intrinsic aspects that are discussed in analysis are intrinsic elements in the novel that include settings, characters, plot, and conflict; while the aspect of feminism that is discussed is the resistance against patriarchal values.

Based on the analysis, the writer found that the values of patriarchy have already been firmly entrenched. The influence of patriarchy is not only found in certain societies. It has been thoroughly entrenched, even among today's generation, especially female adolescents. In addition, the writer also successfully found forms of resistance against patriarchal values that is executed by protagonist. Resistance of the protagonist in the novel itself is done in stages because the protagonist (Mia Thermopolis) initially was not aware of her existence. After her existential awareness has been fully reached, Mia dared to fight frontally.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1995: 687) sastra adalah salah satu karya tulis yang dinilai sebagai karya seni, khususnya novel, drama, dan puisi (berbeda dengan buku-buku teknis dan koran, majalah dll.). Sastra berasal dari kata *literature* yang digunakan untuk drama dan puisi. Sementara menurut Wellek dan Warren (1977: 20), sastra adalah segala sesuatu yang tercetak. Secara luas, sastra tidak hanya segala sesuatu dalam bahasa tulisan tapi juga dalam bahasa lisan yang kemudian dihadirkan dalam bentuk tulisan. Dalam definisi yang lain, Wellek dan Warren (1977: 21) secara lebih lanjut membatasinya kepada buku-buku yang terkenal dalam atas pengekspresian dalam bentuk sastra ("*great books*"). Sastra juga didefinisikan sebagai suatu institusi sosial karena sastra merepresentasikan kehidupan dan pengarangnya merupakan anggota dari masyarakat.

Sastra dengan segala kerumitannya mencoba menyuguhkan pemahaman dan kesadaran manusia mengenai situasi dan berbagai masalah yang dihadapi manusia itu sendiri. Seorang pengarang dalam karyanya bermaksud memberikan hiburan estetik sekaligus hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan. Di sinilah sastra berfungsi ganda sebagai sesuatu yang berguna dan menyenangkan atau menghibur (*dulce et utile*) menurut rumusan Horace dan sekaligus mengajarkan sesuatu (*didactic hereby*) menurut rumusan Poe (Mahayana, 2005: 220).

Sastra dibagi menjadi sastra non-imajinatif (bukan rekaan) yang berupa sejarah, essay, kritik, biografi/autobiografi, memoar, dan catatan harian; dan sastra imajinatif (rekaan) yang dibagi menjadi puisi dan prosa. Prosa sendiri terbagi menjadi prosa narasi dan drama. Prosa narasi atau yang seringkali disebut fiksi mencakup novel, cerpen, dan novelet. Diantara ketiga prosa narasi tersebut, novel dianggap sebagai jenis prosa narasi yang lebih banyak dibaca oleh para penikmat karya sastra. Hal ini mungkin disebabkan oleh bahasa novel yang mudah dan menarik untuk dibaca.

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1995: 792), novel adalah cerita dengan sebuah alur yang cukup panjang yang mengisi satu buku lengkap. Dalam novel, teknik pengembangan ditentukan dan disusun sedemikian rupa oleh pengarang untuk mengekspresikan konsep tertentu dari objek dan tema yang telah dipilih. Salah satu syarat dalam sebuah novel adalah bahwa novel tersebut harus terdiri dari serangkaian kombinasi dari beberapa kejadian tertentu dan mengungkapkan sudut pandang yang masuk akal dan berkembang dari subjek cerita (Taylor, 1981: 46).

Suatu karya sastra biasanya mengandung beberapa aspek yang dapat dianalisis. Selain unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, setting (latar), dan konflik, unsur-unsur ekstrinsik juga turut berperan dalam proses menganalisis suatu karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut biasanya berkaitan dengan teori-teori sastra yang seringkali mengejawantah dalam karya sastra itu. Dalam novel *The Princess Diaries*, penulis menemukan adanya penggambaran teori feminisme.

Novel *The Princess Diaries* karya Meg Cabot menyajikan suatu perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki di sekitar kehidupan sang protagonis, Mia Thermopolis. Mia adalah seorang gadis yang digambarkan memiliki tinggi 5,9 kaki, berdada rata, dan merupakan siswi tahun pertama di SMA Albert Einstein. Dalam kehidupan sosialnya, Mia seringkali berhadapan dengan aturan-aturan patriarki yang cenderung mendiskreditkan orang-orang seperti dirinya yang dianggap tidak memenuhi kelayakan sebagai seorang remaja putri.

Perlawanan Mia semakin berat manakala nilai-nilai patriarki tersebut justru kemudian muncul dari keluarganya seiring dengan terbongkarnya identitas dirinya yang ternyata merupakan seorang putri dan pewaris tahta dari sebuah kerajaan kecil bernama Genovia.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang terdapat dalam novel *The Princess Diaries* berkaitan dengan bagaimanakah konsep-konsep patriarki masih kerap diterapkan oleh masyarakat Amerika di zaman modern, khususnya di kalangan remaja putri yang merupakan lingkungan sosial sang tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam menganalisis novel ini, penulis akan membatasi pokok bahasan masalah hanya pada unsur-unsur intrinsik seperti setting (latar), tokoh, dan konflik yang terdapat dalam novel. Sementara unsur ekstrinsik yang akan dianalisis adalah bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *The Princess Diaries*.

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan Penulis dalam menyusun skripsi ini adalah:

1. Menunjukkan pengaruh patriarki di lingkungan sosial yang terdapat dalam novel *The Princess Diaries* lewat analisis latar dan tokoh dalam novel.
2. Menunjukkan faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kesadaran melawan patriarki dalam novel *The Princess Diaries* lewat analisis tokoh dan konflik-konflik yang terjadi dalam novel.
3. Menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap patriarki yang terdapat dalam novel *The Princess Diaries*.

D. METODE PENULISAN

1. Metode Penelitian

Dalam menganalisis novel ini, Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk melengkapi bahan-bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan dimana peneliti memperoleh data atau informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (Semi, 1993: 8).

2. Metode Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan feminisme atau kritik sastra feminis dalam menganalisis *The Princess Diaries*. Kritik sastra feminis adalah teori yang dikemukakan Culler yaitu membaca sebagai perempuan. membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhat (Sugihastuti & Suharto, 2005: 72-73). Selain itu, analisis struktur novel yang meliputi latar, tokoh, dan konflik juga dilakukan untuk membantu mempermudah analisis feminis.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

- BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : BIOGRAFI PENGARANG DAN SINOPSIS
Bab ini terdiri dari dua pemaparan. Pemaparan pertama memuat biografi pengarang, dalam hal ini Meg Cabot, dan pemaparan kedua berisi sinopsis *The Princess Diaries*.
- BAB III : TINJAUAN PUSTAKA
Bab ini terdiri dari dua pokok bahasan. Pokok bahasan pertama memuat sejumlah teori yang digunakan Penulis untuk menganalisis permasalahan struktural mencakup penjelasan mengenai unsur intrinsik novel, meliputi tema, setting (latar), tokoh, dan konflik. Pokok bahasan kedua memaparkan uraian singkat tentang feminisme, pengertian patriarki, dan karakteristik patriarki.
- BAB IV : ANALISIS
Bab ini menyajikan analisis struktural, mencakup unsur intrinsik novel *The Princess Diaries* dan analisis terhadap unsur ekstrinsik novel yang berkaitan dengan perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki di lingkungan sekitar tokoh utama.
- BAB V : SIMPULAN
Bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan penulis dari analisis pada bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG

A. BIOGRAFI PENGARANG

Meg Cabot lahir dengan nama Meggin Patricia Cabot pada 1 Februari 1967 di Bloomington, Indiana, Amerika Serikat. Ia adalah seorang penulis *chicklit* Amerika bergenre komedi romantis untuk remaja dan dewasa. Dalam menulis karya-karyanya, dia pernah menggunakan nama Meggin Cabot, dan juga Patricia Cabot serta Jenny Carroll. Dia telah menulis dan menerbitkan lebih dari lima puluh judul buku, dan yang paling terkenal adalah *The Princess Diaries* yang kemudian diadaptasi ke dalam film layar lebar oleh Walt Disney Pictures dengan judul yang sama. Cabot telah mencetak lebih dari lima belas ribu kopi buku-- untuk anak-anak, remaja, dan dewasa-- hampir di seluruh dunia. *Website* pribadinya rata-rata dikunjungi hampir 80.000 orang setiap bulannya.

Setelah lulus dari *Indiana University*, Cabot pindah ke New York City pada tahun 1991 untuk meniti karier sebagai ilustrator. Namun kemudian ia berhenti dari pekerjaannya dan mulai bekerja sebagai asisten manajer di asrama untuk mahasiswa baru di *New York University*. Pekerjaan barunya ini memberikan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tulisan-tulisannya.

Meg Cabot menikahi seorang penulis artikel keuangan dan penyair Benjamin D. Egnatz pada 1 April 1993. Pernikahan mereka sesungguhnya adalah kawin lari ke Italia. Novelnya, *Every Boy's Got One*, ditulis berdasarkan pengalaman kawin larinya tersebut. Dia memiliki dua ekor kucing, Henrietta (kucing bermata satu) dan Gem yang sering dia ceritakan di blog.

Setelah tinggal di Indiana, California, New York, dan Perancis, dia kini tinggal di Key West, Florida. Sebagian besar waktunya dihabiskan di apartemennya di New York City dan sebuah gudang di Bloomington, Indiana.

Cabot telah menulis begitu banyak novel untuk anak-anak, remaja, dan dewasa, dengan menggunakan beberapa nama pena: Meg Cabot, Meggin Cabot, Patricia Cabbot, dan Jenny Carroll. Cabot juga telah menulis berbagai jenis novel, termasuk roman sejarah, *chick lit* kontemporer, dan seri remaja dengan tema misteri dan dunia paranormal. Bukunya telah terjual lebih dari 15 juta kopi di seluruh dunia.

Pada Oktober 2004, Cabot mendapat gelar *Author of the Month* dari The Guardian. Karya-karya Meg Cabot, antara lain: novel seri *The Princess Diaries*, novel seri *The Mediator*, novel seri *1-800-WHERE-R-YOU*, novel seri *All-American Girl*, novel seri *Avalon High*, novel seri *Heather Wells*, novel seri *Queen of Babble*, dan beberapa novel dan cerita pendek (<http://en.wikipedia.com>).

B. RINGKASAN CERITA

Mia Thermopolis adalah seorang remaja 16 tahun yang tinggal bersama ibu dan kucing peliharaannya di Manhattan, Amerika Serikat. Sejak lahir, Ibu dan Ayah Mia tidak pernah tinggal serumah karena memang mereka tidak pernah menikah. Dengan kata lain, Mia adalah anak yang lahir di luar ikatan pernikahan. Mia sangat jarang bertemu dengan ayahnya. Mia hanya tahu bahwa ayahnya bekerja sebagai politikus dan tinggal di sebuah negara bernama Genovia bersama nenek Mia. Nenek Mia sendiri tidak pernah suka kepada Ibu Mia sehingga jika sang Nenek ingin bertemu Mia beliau biasanya mengundang Mia ke Genovia saat liburan.

Mia bersekolah di SMA Albert Einstein, sebuah sekolah elit--yang terkadang Mia sendiri heran mengapa ia bisa bersekolah disana mengingat profesi ibu Mia sebagai pelukis yang penghasilannya tak menentu. Di sekolah, Mia bersahabat dengan Lilly Moscovitz yang merupakan seorang yang sangat benci ketidakadilan. Lilly dan Mia saling mendukung satu sama lain untuk tetap bertahan di lingkungan sekolah mereka yang cenderung menganakemaskan anak-anak populer. Kategori populer khusus untuk murid perempuan adalah mereka yang tergabung dalam klub pemandu sorak. Salah satu personel dari kelompok anak populer tersebut adalah Lana Weinberger. Mia dan Lilly tidak suka kepada Lana karena tingkah lakunya yang sewenang-wenang dan cenderung merendahkan anak-anak yang bukan bagian dari kelompok anak populer. Lana kerap kali menghina dan mempermalukan anak-anak non-populer, apalagi jika ada yang berani melawannya. Lana juga berhasil menjadi pacar Josh Richter, siswa terpopuler di sekolah yang disukai Mia. Selain Lana, masalah lain yang juga dihadapi Mia di sekolah adalah kenyataan bahwa ia mendapat nilai F dalam mata pelajaran Aljabar dan harus mengikuti pelajaran tambahan sepulang sekolah bersama Mr. Gianini, guru Aljabar yang berkencan dengan Ibu Mia.

Di tengah kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di sekolah, tiba-tiba Mia dikejutkan dengan kedatangan ayahnya yang mengungkap jati diri Mia yang sebenarnya. Ayah Mia mengaku bahwa ia adalah seorang pangeran Genovia dan karena Mia adalah anak satu-satunya maka Mia harus menggantikannya menjadi penerus tahta. Mia yang merasa kecewa atas tindakan orang tuanya yang menyembunyikan fakta penting tersebut selama bertahun-tahun, serta-merta menolak memenuhi permintaan ayahnya untuk menjadi pewaris tahta dimana Mia harus tinggal di Genovia dan meninggalkan kehidupannya di Manhattan. Kekerasan hati Mia membuat sang ayah berkompromi. Ayah Mia membuat kontrak yang mana ia tidak mengharuskan Mia pindah ke Genovia sebelum Mia menyelesaikan studinya dan Ayah Mia bersedia menyumbangkan sejumlah uang atas nama Mia kepada yayasan Greenpeace. Sebagai konsekuensinya, Mia harus menerima status baru sebagai pewaris tahta Genovia dan bersedia menghadiri acara-acara kenegaraan serta bersedia mengikuti Pelajaran Menjadi Putri dimana Mia harus menerima neneknya sebagai pengajar.

Pelajaran menjadi putri sama halnya dengan mimpi buruk bagi Mia. Mia diharuskan patuh pada semua instruksi sang nenek. Sang nenek berhasil mengobrak-abrik jadwal kelas tambahan Aljabar Mia, mengubah penampilan Mia, dan secara tidak langsung menyebabkan Mia bertengkar dengan Lilly. Superioritas dan dominansi sang nenek tersebut menimbulkan banyak perlawanan dari Mia yang tidak mau pendiriannya ditumbangkan begitu saja. Mia juga mendapatkan banyak masalah dengan status barunya sebagai seorang putri, mulai dari dikejar-kejar wartawan hingga dimanfaatkan Josh Richter agar sang idola sekolah tersebut ikut tenar.

Semua masalah Mia yang rumit dan menyusahkan tersebut pada akhirnya berhasil terlewati. Proses penyelesaian masalah itu sendiri berkontribusi memperkuat karakter Mia dan pelan-pelan Mia mulai belajar menerima dualisme sebagai putri dan sebagai remaja biasa.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah latar (setting), tokoh, dan konflik.

1. Latar (Setting)

Latar (setting) adalah keadaan fisik dan kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah alur cerita (Holman, 1980: 413). Hari, bulan, tahun, dan bahkan periode sejarah juga dapat disebut sebagai latar cerita. Sedangkan Meyer (1990: 108) menyatakan bahwa latar melibatkan banyak elemen seperti waktu, lokasi, dan kondisi fisik yang berkaitan dengan keseluruhan cerita. Lingkungan sosial dimana tokoh berkembang juga dapat tergolong latar.

Sementara itu, menurut Esten (1994: 89), latar memiliki tiga unsur berbeda yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi, dan dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu merupakan saat terjadinya suatu peristiwa dalam karya fiksi yang dihubungkan dengan waktu sebenarnya atau dihubungkan dengan waktu sebenarnya atau dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Perkembangan waktu tersebut dimanfaatkan untuk memberi kesan pada pembaca seolah-olah cerita tersebut sungguh-sungguh terjadi.

c. Latar sosial

Latar sosial tidak hanya mencakup kelas sosial dari masyarakat, namun juga lingkungan sosial masyarakat. Latar sosial ini berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Jadi, latar dalam suatu karya sastra dapat meliputi tempat dimana peristiwa-peristiwa dalam suatu karya fiksi berlangsung, kemudian waktu kejadian yang dapat berupa hari, tanggal, tahun, ataupun periode sejarah, dan lingkungan sosial suatu masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Tokoh

Tokoh adalah elemen karya sastra yang sangat penting dimana semua perhatian tertuju padanya karena ialah yang melakukan suatu adegan dan terlibat langsung dalam suatu kejadian dalam karya sastra. Potter dalam *The Elements of Literature* mengatakan:

Character are basic elements in much imaginative literature and therefore they merit the considerable attention paid to them. When critics speak of a character they mean any person who figures in a literary work, not particularly a peculiar or eccentric one. Sometimes a given character does not actually appear but is merely talked about character. (Potter, 1967: 1)

Hal senada juga diungkapkan oleh Abrams:

Character are the persons presented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with moral and positional qualities that are expressed in what they say - the dialogue - and what they do - the action. (Abrams, 1957: 20)

Meyer (1990: 65) mengemukakan bahwa tokoh itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Jika dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat jauh lebih kompleks karenanya ia menjadi sulit dikenali. Berbeda dengan tokoh bulat, tokoh datar lebih mudah dianalisis dan mudah dikenali karena ia memiliki karakteristik sederhana.

3. Konflik

Dalam kaitannya dengan karya sastra, konflik merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan ide cerita dan plot, yang pada umumnya berkaitan erat dengan tema. Konflik adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang membuatnya menarik karena seringkali memunculkan ketegangan dalam diri pembaca. Menurut Eddy (1991: 116), “konflik adalah ketegangan yang terjadi dalam cerita rekaan (cerpen, novel) dan cerita lakuan (drama)”.

Konflik dapat terjadi karena adanya suatu pertentangan atau perbedaan pendapat, sebagaimana dijelaskan oleh Potter dalam *The Elements of Literature*. Potter (1967: 25-26) mengemukakan bahwa konflik merupakan akibat dari pertentangan antara sedikitnya dua sisi, dan bisa berwujud konflik mengenai kejadian yang biasa terjadi setiap hari, konflik yang terjadi karena adanya perbenturan yang sangat hebat dan kompleks, yang biasanya terlihat jelas dalam alur cerita atau tersimpan dalam batin tokoh utama dalam cerita.

Sementara itu, Perrine (1988: 1408) mengemukakan pemikirannya tentang konflik dengan menjelaskan bahwa:

Conflict is a clash of action, desire, ideas, or goods in the plot of a story or drama. Conflict may exist between the main character and some other person or persons (man against man); between the main character and some external force, physical nature, society, or fate (man against environment); or between the main character and some destructive elements in his own nature (man against himself) (Perrine, 1988: 1408).

Dari uraian Perrine, dapat disimpulkan bahwa konflik dapat terjadi antara suatu tokoh dengan orang dan faktor eksternal lain ataupun antara tokoh dengan faktor internal yang berada dalam dirinya sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu yang disebabkan

oleh dua keinginan yang berbeda atau sering disebut juga sebagai konflik kejiwaan.

Menurut Nurgiantoro (1995: 123), konflik internal adalah “konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam suatu cerita, atau bisa dikatakan merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (permasalahan intern seorang manusia)”. Dalam karya fiksi, konflik internal bisa berupa pertentangan nilai-nilai moral atau psikologis dalam diri tokoh utama sebagaimana diungkapkan oleh Meyer: “*Conflict may also be internal; in such a case some moral or psychological issue must be resolved within the protagonist. Inner conflicts frequently accompany external ones.*” (Meyer, 1990: 46)

b. Konflik Eksternal

Menurut Meyer (1990: 46), konflik eksternal menempatkan tokoh utama dalam keadaan yang berlawanan atau bertentangan dengan individu lain, alam, dan masyarakat. Jadi, konflik eksternal bisa terjadi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya atau antar kelompok dalam jalannya cerita sebagai akibat dari interaksi antar tokoh atau antar kelompok. Seorang tokoh utama dapat terlibat dalam konflik yang bermacam-macam, misalnya konflik dengan orang lain atau dengan masyarakat. Kedua konflik tersebut bisa saja terjadi karena keinginan sang tokoh untuk melakukan sesuatu terhalang orang lain atau masyarakat lain.

Jones dalam Nurgiantoro (1995: 124) membedakan konflik eksternal dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik dapat juga disebut konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia yang berwujud masalah sosial seperti perburuhan, penindasan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

B. UNSUR EKSTRINSIK

1. Feminisme

Menurut Cott dalam bukunya *The Grounding of Modern Feminism*, ada tiga komponen penting yang mencakup pengertian dari feminisme:

Pertama, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak dasar seks (*sex equality*) yakni menentang adanya posisi hierarkis diantara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, tetapi mencakup juga kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan posisi superior dan inferior. Disini terjadi kontrol dari kelompok superior terhadap kelompok inferior.

Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang memang hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh *nature* (kodrat Ilahi)

Ketiga, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampurkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Akibat pengelompokan ini, Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* mengatakan bahwa perempuan lalu menjadi “*the other human being*”, bukan manusia (*human norm*). Menurutnya, akibat dari pengelompokan sosial ini, perempuan sukar untuk sadar tentang eksistensi pribadinya. (Murniati, 2004: XXVIII)

Menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan untuk

melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan perempuan menuju diri (*selfhood*) yang autentis atau proses menuju transedensi, yaitu:

Pertama, perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transedensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, mendefinisi, dan bukanlah non-aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Menurut Beauvoir, salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Ia mengingatkan perempuan bahwa lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisi diri.

Keempat, akhirnya untuk mentransedensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya – yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. (Tong, 1998: 274-275)

Pada intinya, feminisme menentang adanya posisi hierarkis diantara jenis kelamin. yang membebani dan membatasi perempuan. Untuk melepaskan diri dari pembatasan tersebut, perempuan perlu melakukan strategi-strategi yang menunjukkan identitas dirinya sendiri.

2. Patriarki

Secara sederhana, Taylor dalam *Sex in History* mengungkapkan bahwa patriarki adalah suatu sistem dimana kekuatan berada di tangan laki-laki: “*a patriarchy was a society where power was in the hands of men*” (<http://ourcivilisation.com/smartboard/shop/taylorgr/sxnhst/chap18.htm>). Dengan lebih rinci, Melanie Budianta juga mengemukakan hal senada dalam *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana*:

Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial, politik, dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. (Budianta, 2000: 332)

Sesungguhnya pelaku patriarki tidaklah melulu laki-laki itu sendiri karena praktik patriarki yang meliputi subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap kaum perempuan tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui institusi-institusi sektor kehidupan masyarakat, sehingga tak jarang kaum perempuan secara tidak sadar ikut ambil bagian dalam penerapan konsep patriarki itu sendiri.

Pelanggaran posisi subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap kaum perempuan ini secara tidak sadar juga dijalankan oleh ideologi dan kultur patriarki, yakni ideologi

kelelakian. Ideologi ini ada di kepala kaum laki-laki maupun perempuan, juga dalam tafsir agama yang sangat mempengaruhi kebijakan negara dan birokrasi pembangunan. (Fakih, 2001: 151)

Bentuk-bentuk penerapan patriarki berkembang seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai patriarki pun hampir ditemukan dan diselipkan dalam setiap budaya masyarakat di seluruh dunia. Patriarki bersifat lintas budaya dan universal. Derajat patriarki itu sendiri tidak terbatas budaya dan waktu, dan ruang lingkungannya pun bersifat mendunia. Sidanius dan Veniegas mengatakan dalam *Reducing Prejudice and Discrimination*:

Patriarchy appears to be a cross-cultural and transhistorical universal, while the degree of patriarchy varies substantially across culture and across time, the fact of patriarchy appears to be universal across time and place. (Oskam, 2000: 74)

Sementara itu Johnson dalam *The Gender Knot: Unraveling our Patriarchal Legacy*, menjabarkan tiga karakteristik utama patriarki yang meliputi dominasi berada di pihak laki-laki, identifikasi dilakukan oleh laki-laki dan berpusat pada laki-laki.

A society is patriarchal to the degree that it is male-dominated, male-identified, and male-centered. Reality of male dominance is clearly seen in the fact that positions of authority are generally held by men or even reserved for men only. Patriarchal societies are male-identified in that the core cultural ideas about what is good, desirable, preferable or normal are associated with how we think about men and masculinity. And patriarchal society is male-centered, since it is focusing on the experience of men as the human experience. (<http://www.dailykos.com/story/2009/11/13/804192/-Defining-Patriarchy>)